

**PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP ETIKA PENDIDIK
PADA PROGRAM STUDI AKUNTANSI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO**

Nurul Hidayah¹

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Sri Trisnaningsih² Bambang Suhardito³

^{2,3} Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
Korespondensi : hidayahnurul898@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the suitability of the behavior of Accountants educators at the Faculty of Economics, University of Muhammadiyah Ponorogo with IAI code of ethics and code of conduct set forth in University of Muhammadiyah Ponorogo. Total population of 528 students with sample criteria S1 students are active in 6th semester and have taken the course of business ethics. It's a Quantitative Descriptive Research. Collecting data using questionnaires and interviews. The samples used as many as 90 students. Results of research by 56.27% of the students answered agree, which means according to student perception, that the accountant educators at the Faculty of Economics, University of Muhammadiyah Ponorogo has implemented a code of ethics accountant with good educators in their duties. A total of 84.3% of accountants educator has implemented a code of ethics and 15.7% are still there accountant educators who behave unethically.

Keyword: Perception, Students, Educators Accountant, and Ethics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian perilaku Akuntan pendidik di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan kode etik IAI dan kode etik yang ditetapkan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Jumlah populasi sebanyak 528 mahasiswa dengan kriteria sampel mahasiswa S1 semester 6 yang aktif dan telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis. Jenis penelitian berupa deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner dan wawancara. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 90 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 56,27 % mahasiswa menjawab setuju yang artinya menurut persepsi mahasiswa, bahwa akuntan pendidik di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo telah menerapkan kode etik. Sebanyak 84,3 % akuntan pendidik telah menerapkan kode etik dan 15,7 % masih terdapat akuntan pendidik yang berperilaku tidak etis.

Kata Kunci: Persepsi, Mahasiswa, Akuntan Pendidik, dan Etika

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan berperan sebagai produsen yang memberikan output berupa sumber daya manusia kepada masyarakat. Warna dan etika perilaku yang diberikan dalam dunia pendidikan juga akan memberikan pengaruh terhadap perilaku mahasiswa yang nantinya akan terjun di masyarakat, oleh karena itu lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting terhadap profesi akuntan yang berkaitan dengan etika dan moral akuntan. Pendidikan mempunyai berbagai elemen yang saling berkaitan sehingga membentuk sistem pendidikan. Elemen yang terkait dalam pengembangan dunia pendidikan adalah pemerintah, institusi, lembaga pendidikan, dosen dalam hal ini akuntan pendidik, mahasiswa.

Dosen dalam hal ini adalah akuntan pendidik seharusnya memberikan contoh yang baik kepada mahasiswa karena setiap tindakan dan perilaku etis dosen akan menjadi cerminan bagi mahasiswa dan dunia pendidikan, terkadang yang terjadi dunia pendidikan adalah terdapat sisi buram terhadap akuntan pendidik misalnya adalah adanya dosen yang plagiat, diskriminatif, indisipliner, pemaksaan hak kepada mahasiswa,

lebih mementingkan kepentingan pribadi dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, selain itu khususnya untuk pendidikan akuntansi yang diajarkan di Perguruan Tinggi (PT) selama ini terkesan sebagai pengetahuan secara stagnan, mekanis, dan berorientasi pada material. Stagnan, mekanis dan material ini dikarenakan pada pendidikan akuntansi yang terkesan bersifat kaku dan baku, definisi inilah yang meninggalkan nuansa mentalitas dan moralitas (Ludigdo, 2010).

Pendidikan akuntansi memiliki tugas untuk menghasilkan profesional-profesional dibidangnya, pendidikan akuntansi menghasilkan calon akuntan yang mampu bersaing dalam dunia kerja, seperti akuntan publik, akuntan intern, akuntan manajemen, akuntan pajak, akuntan pendidik dan lain-lain. Peran seorang akuntan pendidik sering diabaikan padahal ditangan seorang akuntan pendidiklah yang menentukan perkembangan profesi akuntansi. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan akuntansi memerlukan seorang akuntan pendidik yang profesional dan beretika yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mampu

memberikan contoh figur yang bisa menginspirasi mahasiswanya.

Figur perilaku yang baik bisa dilakukan melalui proses pendidikan yang disampaikan oleh seorang yang disebut akuntan pendidik. Jika seorang akuntan pendidik mampu menerapkan etika dan profesional dalam proses pendidikan maka tentunya lembaga pendidikan juga akan mampu menghasilkan output akuntan yang professional (Ludigdo, 2010). Mencermati hal di atas maka kiranya perlu untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap akuntan pendidik. Apakah akuntan pendidik mampu bersikap professional, Akuntan pendidik adalah sosok figur yang dijadikan contoh oleh mahasiswa, jika seorang akuntan pendidik saja tidak mampu bersikap profesional, maka bagaimana bisa akuntan pendidik akan mencetak akuntan professional.

Terdapat kemungkinan akuntan pendidik di Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Ponorogo tidak mampu bersikap secara profesional dalam menjalankan tugasnya, ada yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dengan meninggalkan tugas sebagai pendidik, tidak mau menerima kritikan dan masukan dari mahasiswa, merasa paling benar dan

mencampuradukkan urusan pribadi kedalam urusan peran sebagai akuntan pendidik. Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi mahasiswa Akuntansi terhadap etika akuntan pendidik dan bagaimana bentuk perilaku yang tidak etis yang dilakukan oleh akuntan pendidik.

KAJIAN LITERATUR

Persepsi

Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya (Nuraina dan Kurniawati, 2012). Persepsi perlu diteliti karena sebagai gambaran pemahaman terhadap kode etik profesi, dengan pengetahuan, pemahaman, kemauan yang lebih baik untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dapat mengurangi berbagai pelanggaran etika (Ludigdo, 2010). Adanya persepsi perlu diadakan penelitian karena perbedaan persepsi sekecil apapun akan mempengaruhi seseorang untuk bertingkah laku berbeda pula, sehingga timbul berbagai praktik kecurangan yang disengaja maupun tidak disengaja oleh para penyedia jasa. Persepsi adalah proses dari seseorang dalam memahami lingkungannya yang

melibatkan pengorganisasian dan penafsiran dalam suatu pengalaman psikologis. Teori ini termasuk dalam teori psikologi individu, perbedaan persepsi masing-masing individu mengenai situasi kerja akan berpengaruh pada produktivitas.

Etika

Etika bukanlah permasalahan yang baru dalam kehidupan masyarakat. Kedudukan etika dalam kehidupan menempati hal yang penting sekali, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Etika sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai perbuatan baik atau buruk, sedangkan ukuran untuk menetapkan nilainya adalah akal pikiran manusia, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa etika merupakan suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, tingkah laku tersebut dinilai baik dan buruk dengan diperlihatkan perbuatan manusia yang dapat dicerna akal pikiran (Ludigdo, 2010).

Sebagian besar profesi memiliki kode etik yang digunakan sebagai kontrol bagi anggotanya untuk bersikap dan berperilaku etis, demikian juga untuk profesi dosen atau pendidik, namun untuk kode etik yang berlaku saat ini adalah kode etik IAI yang menitik beratkan pada akuntan

publik dan akuntan yang bekerja pada akuntan publik. Akuntan pendidik sampai saat ini belum adanya rumusan kode etiknya, sehingga dapat disimpulkan akuntan pendidik tidak memiliki kode etik dari IAI, namun wajib mentaati aturan dan kode etik dosen yang berlaku pada suatu institusi. Pendidik bersikap lepas tangan terhadap etika justru tidak menunjukkan pendekatan etika yang netral, justru pendidik tersebut memberikan kontribusi terhadap kurangnya ketidak percaya dirian mahasiswanya dalam kehidupan bermoral (Ludigdo, 2010).

Prinsip etika memberikan kerangka bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip etika disahkan oleh kongres IAI dan berlaku bagi seluruh anggota IAI, adapun prinsip etika menurut IAI (1998) terdiri dari delapan prinsip yaitu: tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesional dan standart teknis.

Kode Etik Dosen di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Persyarikatan Muhammadiyah adalah gerakan amar ma'ruf nahi munkar yang bertujuan untuk

mewujudkan masyarakat utama dalam naungan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu diselenggarakan Pendidikan Tinggi yang berfungsi untuk mengembangkan IPTEKS serta Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dalam rangka memajukan islam dan meningkatkan umat manusia.

Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai salah satu amal usaha persyarikatan Muhammadiyah memikul tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan serta meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia sesuai dengan kebutuhan pembangunan kualitas dengan mengusahakan terwujudnya akademisi muslim yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia serta memiliki kemampuan akademik dan atau professional untuk diabdikan bagi kesejahteraan umat manusia. Dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, dosen menempati posisi yang sangat strategis dan menentukan. Oleh karena itu untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut di atas maka Majelis Pendidikan Tinggi menetapkan kode etik dosen Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (wawancara dan kuesioner) dan sekunder berupa data jumlah mahasiswa dari SIMTIK. Kemudian didukung dengan skala *likert* dimana skala ini digunakan untuk mengukur sikap pendapat dan persepsi Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi yang pada Tahun Akademik 2014/2015 yang berada pada semester 6, mahasiswa Akuntansi yang pada Tahun Akademik 2014/2015 tercatat sebagai mahasiswa aktif dan mahasiswa Akuntansi yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis tentang etika akuntan pendidik di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UMP) sebagai Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) merupakan pengembangan dari Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Ponorogo, yang berdiri sejak tahun 1968. Pengembangan IAIM menjadi Universitas Muhammadiyah Ponorogo secara resmi terjadi pada tanggal 19 November 1986, dengan diterbitkannya SK Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 0813/O/1986.

Kode etik digunakan sebagai kontrol bagi anggotanya untuk bersikap dan berperilaku etis, demikian juga untuk profesi dosen atau pendidik. Namun kode etik saat ini yang berlaku adalah kode etik IAI yang menitik beratkan pada akuntan publik dan akuntan yang bekerja pada akuntan publik. Sampai saat ini profesi akuntan selain akuntan publik belum memiliki rumusan kode etik, sehingga dapat disimpulkan akuntan pendidik tidak mempunyai kode etik dari IAI. Namun mereka wajib mentaati aturan dan kode etik dosen yang berlaku pada suatu instansi.

Prinsip etika menurut IAI terdiri dari delapan prinsip yaitu: tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 33.01% responden menjawab sangat setuju, 56.27% responden menjawab setuju, 9.88% responden menjawab ragu-ragu, 0.73% responden menjawab tidak setuju, dan 0.11% responden menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa mayoritas informan menjawab

setuju. Artinya menurut persepsi mahasiswa akuntan pendidik di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo telah menerapkan etika akuntan pendidik dengan baik dalam melaksanakan tugasnya. Meskipun akuntan pendidik tidak memiliki kode etik dari IAI namun mereka telah menerapkan etika akuntan pendidik berdasarkan kode etik yang berlaku di institusi tersebut. Akuntan pendidik di Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo sudah berperilaku sesuai dengan kode etik IAI dan Kode etik dosen atau pendidik di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis telah memahami etika profesi akuntan. Terlihat dari jawaban mahasiswa dalam mengisi kuisisioner yang disebarakan secara langsung oleh peneliti. Banyak mahasiswa yang tidak bermasalah dengan dosen, artinya mereka memahami tugasnya sebagai mahasiswa dan telah mentaati peraturan yang ditetapkan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Meskipun menurut persepsi mahasiswa akuntan pendidik di Jurusan Akuntansi Universitas

Muhammadiyah Ponorogo telah menerapkan prinsip-prinsip etika akuntan pendidik, namun masih ada sebagian kecil akuntan pendidik yang berperilaku tidak etis. Berdasarkan diskripsi jajak pendapat dan wawancara dengan 5 responden, sebanyak 15.7% akuntan pendidik berperilaku tidak etis seperti mengganti perkuliahan yang pernah ditinggalkan tanpa peduli dengan jadwal mahasiswanya, memberikan nilai tanpa transparansi atau tidak obyektif, membicarakan dosen lain, dan dosen tidak masuk tanpa memberitahukan terlebih dahulu kepada bagian akademik, dalam pembelajaran ditengah perjalanan dosen tidak sesuai dengan silabus, serta ada beberapa dosen yang mengampu mata kuliah tidak sesuai dengan kemampuannya. Sebanyak 84.3% akuntan pendidik telah menerapkan kode etik akuntan pendidik. Universitas Muhammadiyah Ponorogo merupakan kampus islami, sehingga menitikberatkan pada sikap toleransi dan kehati-hatian professional.

KESIMPULAN

Akuntan pendidik di Universitas Muhammadiyah Ponorogo telah memiliki etika yang baik, dibuktikan dengan hasil penelitian

yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 33.01% responden menjawab sangat setuju, 56.27% responden menjawab setuju, 9.88% responden menjawab ragu-ragu, 0.73% responden menjawab tidak setuju, dan 0.11% responden menjawab sangat tidak setuju. Namun menurut mahasiswa terdapat beberapa bentuk perilaku yang tidak etis. Meskipun 15.7% perilaku tidak etis yang dilakukan para akuntan pendidik, hal tersebut perlu diperhatikan untuk memperbaiki perilaku tidak etis akuntan pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan Kedua belas, Edisi Revisi V.
- Hamzah, A. (2007). Pendidikan Akuntansi Perspektif Sosiologi Kritis. Kreatifitas. Dan Mentalitas. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- IAI, 2008, Kode Etik, Sidang Komisi Kongres VII. Jakarta, 23-25 September.
- Lili Dkk, (2011), Persepsi Auditor, Akuntan Pendidik Dan Akuntan Manajemen Tentang Konsep Dasar, Pengukuran Dan Pengungkapan Akuntan Lingkungan. *Simposium*

Nasional Akuntansi Xiv.
Aceh.

Ludigdo, U, Dan Meilisa, F, (2010).
Persepsi Mahasiswa
Akuntansi Terhadap Etika
Akuntan Pendidik. *Jurnal
Akuntansi Multi Paradigma.*
Volume 1 No. 2 Hal 223-238.

Nuraina E Dan Kurniawati S. (2012).
Perbedaan Persepsi Akuntan
Pendidik Dan Mahasiswa
Akuntansi Terhadap Kode
Etika Ikatan Akuntan
Indonesia. *Jurnal Dinamika
Akuntansi.* Vol 4 No. 2
September 2012 Pp 111-120.